

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan jiwa belakangan ini menjadi perbincangan, terutama di kalangan remaja di media social yang kemudian menjadi perbincangan luas. Dengan adanya fakta tersebut, sebagian pengguna media sosial mulai lebih memperhatikan kesehatan jiwa, terutama di era *modern* ini dimana informasi mudah diakses tanpa batas. Namun, pengguna media sosial yang tidak tepat dapat menyebabkan kecanduan gadget, yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadeget berlebih dapat menimbulkan penyakit dikarena dapat mengganggu berbagai macam fungsi syarf dikarenakan dalam gadget umumnya terdapat radiasi yang dapat mengganggu kesehatan (Swatika, 2020). Konisi ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua, keluarga yang tidak untuk atau pola asuh yang kurang tepat, yang dapat mengakibatkan masalah-masalah psikososial dan dapat mengakibatkan risiko gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah keadaan dimana kesehatan seseorang terpengaruh oleh gangguan dalam fungsi mental, proses berpikir, emosi, perasaan, perilaku psikomotorik, dan verbal, konidisi ini bersifat klinis, disertai penderitaan, dan mengakibatkan gangguan fungsi humanistic individu. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)450 juta orang di

sluruh dunia menderita gangguan mental. Gangguan jiwa berat di Indonesia meningkat sebesar 1,8% per 1.000 penduduk dibandingkan 1,7% per 1.000 penduduk pada tahun sebelumnya, berdasarkan hasil survei. Riset Kesehatan Dasar (Rinkesdas) tahun 2020. Gangguan jiwa saat ini menyumbang 13% dari seluruh penyakit jiwa dan diproyeksikan meningkat menjadi 25% pada tahun 2030. Oleh karena itu, prevalensi gangguan jiwa di perkirakan akan meningkat di banyak negara di masa mendatang (Widowati Charina, 2023).

Orang dengan gangguan jiwa di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data pada tahun 2021 adalah total jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yaitu 48.722, naik 2,52% dari tahun sebelumnya. Nilai rata-rata Jumlah ODGJ tiap tahun adalah 44.806,33 dalam 3 tahun terakhir. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang setiap tahunnya ada penurunan kasus gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2019 adalah 1332 kasus, kemudian terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 1213 kasus, dan 1009 kasus pada tahun 2021. (Dinkes Jabar, 2023).

Gangguan jiwa berat yaitu salah satunya skizofrenia yang ditandai oleh penurunan komunikasi, gangguan realitas, perubahan emosi, gangguan kognitif, dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Skizofrenia ini memengaruhi proses pikir dan keseimbangan antara pikiran, emosi, keinginan, dan psikomotorik yang sering kali disertai dengan persepsi yang terdistorsi seperti halusinasi sehingga asosiasi terbagi-bagi yang menyebabkan timbulnya inkonsistensi (Amelya, Pratiwi, Suryati et al, 2023). Data

WHO pada tahun 2018 menyebutkan bahwa skizofrenia adalah gangguan mental serius yang sekitar 20 juta orang terkena dampaknya di berbagai belahan dunia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi skizofrenia sebanyak 400.000 orang atau 1,7 mil per 1.000 orang (Angriani, Rahman, Mato & Fuziah, 2022). Di Jawa Barat, prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia (psikosis) adalah 5 orang per mil. Artinya setiap 1.000 mil penduduk, 5 orang menderita gangguan jiwa berat (psikosis atau skizofrenia). Kabupaten Tasikmalaya ada di peringkat ke-17 dari 27 di seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi skizofrenia sebanyak 1009 kasus pada tahun 2021 angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya 1213 kasus. Menurut survey yang dilakukan oleh Puskesmas Manonjaya pada tahun 2021 terdapat 115 orang yang mengalami skizofrenia di wilayah tersebut, dengan hanya 29 orang dari mereka mengunjungi Puskesmas Manonjaya secara rutin untuk perawatan medis. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana terdapat 136 orang yang mengalami Skizofrenia di Puskesmas Manonjaya tahun 2020. Sehingga Puskesmas Manonjaya berada di urutan ke-3 dari 40 puskesmas yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yang banyak dikunjungi oleh pasien dengan gangguan jiwa atau Skizofrenia yaitu sebanyak 170 orang laki-laki dan 126 orang perempuan, sehingga total 296 kunjungan di tahun 2021. (Dinkes Jabar, 2023).

Selain Puskesmas Manonjaya yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya juga memiliki 89 kasus

skizofrenia pada tahun 2023 yang berarti menempati ke- 2 dari 22 Puskesmas yang berada di Kota Tasikmalaya. Tercatat dalam data, bahwa di Kota Tasikmalaya terdapat 9665 kasus gangguan jiwa dan skizofrenia di sepanjang tahun 2023 lalu. Puskesmas Purbaratu pula menyediakan beberapa layanan Kesehatan Jiwa, seperti skrining, konsultasi, rujukan, dan pengambilan obat.

Umumnya ada dua jenis gejala pada penderita skizofrenia: gejala positif dan gejala negatif. Gejala positifnya antara lain munculnya delusi atau waham halusinasi, kecemasan, agresi, dan pemikiran bingung. Sedangkan gejala negatifnya antara lain kesulitan memulai percakapan, emosi tumpul atau datar, penurunan perhatian, pasif, apatis, isolasi sosial, dan ketidaknyamanan (Makruzah, Putri, & Yanti, 2021). Gejala positif skizofrenia yang umum meliputi halusinasi (90%), delusi (75%), waham, agitasi dan perilaku agresif, serta gangguan berpikir dan pola bicara (Wulandari & Pardede, 2020). Dari berbagai gejala tersebut, terlihat bahwa masalah keperawatan yang umum dan banyak ditemukan pada skizofrenia adalah halusinasi, menurut Stuart dalam (Pardede & Siregar, 2021), sekitar 70% orang dengan skizofrenia mengalami halusinasi dan didukung oleh Fontaine (2016), yang menyatakan bahwa halusinasi pendengaran adalah gejala skizofrenia yang paling umum, mencakup sekitar 50% hingga 80% dari semua jenis halusinasi.

Sebagaimana diatas salah satu gejala positif skizofrenia adalah halusinasi dimana halusinasi paling sering muncul gejala pada skizofrenia dengan presentase 90% dibandingkan dengan gejala yang lainnya, selama

halusinasi, seseorang mengalami keterbatasan kesadaran sensori karena tidak adanya rangsangan eksternal seperti mendengar, melihat, mengecap, mencium, atau menyentuh. Halusinasi pendengaran adalah suatu kondisi dimana pasien mengalami gangguan pendengaran dan persepsi, terutama suara orang lain, sering kali mendengar suara yang memberitahukan pasien apa yang sedang dipikirkannya atau memberikan perintah untuk melakukan tindakan tertentu terkait. Halusinasi merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan perubahan sensori dimana penderita mengalami sensasi palsu seperti pendengaran, pengelihatn, rasa, sentuhan, penciuman, sensasi kinestik, dan sensasi visceral. Pasien merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada. Penting untuk mengidentifikasi sifat, isi, waktu, dan keadaan yang memprovokasi halusinasi dan respons pasien terhadap halusinasi tersebut. (Angriani et al, 2022; Fress et al, 2015).

Menurut Pratiwi & Setiawan (2018), orang yang mengalami halusinasi mungkin kehilangan kendali dan menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri, orang lain, dan orang di sekitarnya. Mereka seringkali kurang mampu membedakan antara kenyataan dan lingkungan nyata, sehingga dapat menimbulkan perilaku seperti bunuh diri, membahayakan orang lain, dan merusak lingkungan. Selain itu, masalah pengasuhan seperti rendahnya harga diri dan isolasi sosial juga dapat menyebabkan berkembangnya halusinasi. Dampak halusinasi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap individu, orang lain, dan lingkungan. (Pratiwi & Setiawa, 2018).

Peran perawat yang merawat pasien halusinasi antara lain

memberikan asuhan keperawatan yang mencakup penggunaan strategi penatalaksanaan halusinasi. Strategi ini mencakup penerapan pengobatan pasien halusinasi. Ada beberapa strategi penerapan berbeda yang dapat diterapkan pada pasien halusinasi, berdasarkan penelitian rekan peneliti. Sebelum menerapkan intervensi, penting untuk diketahui bahwa pengetahuan pasien tentang menghadapi halusinasi dan aktivitas pelatihan sesuai dengan kemampuannya konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawaty, Yunike, & Gani, 2021), yang menunjukkan peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi setelah dilakukan terapi okupasi menggambar. Jika keempat teknik strategi pelaksanaan tidak dilakukan secara teratur oleh penderita halusinasi, hal tersebut dapat menyebabkan gangguan yang berkelanjutan oleh halusinasi tersebut (Lisaa & Nainggolan, 2019). Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi adalah menggunakan teknik menghardik dan terapi okupasi menggambar (Amelya, Pratiwi, Suryati et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan oleh Angriani Sri, Rahman dalam “ Studi Literatur Mengenai Teknik Menghardik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran” menunjukkan bahwa penggunaan teknik menghardik pada halusinasi pendengaran dapat mengurangi tanda dan gejala yang terjadi. Pendekatan ini dimulai dengan menggunakan metode membangun kepercayaan (HSP) dan kemudian secara konsisten menyangkal ilusi dengan afirmasi positif, seringkali dengan menutup telinga. Dengan menggunakan teknik ini, pasien dapat mengurangi intensitas halusinasinya dan menjaga

pengendalian diri agar tidak terpengaruh oleh isi halusinasinya. Penggunaan Teknik menghardik terbukti efektif dalam mengendalikan halusinasi (Anggriani et al., 2022).

Menghardik adalah suatu metode hal ini digunakan untuk mengendalikan halusinasi pasien melalui penolakan terencana dan terjadwalkan. Teknik ini memungkinkan menggunakan kata afirmatif untuk menegaskan penolakan terhadap halusinasi yang muncul. Afirmasi, yang berasal dari Bahasa Inggris "*Affirmation*", menunjuk pada pernyataan pendek yang mengandung pemikiran positif untuk memengaruhi pasien mengembangkan persepsi yang lebih positif. Tujuan untuk memberikan dukungan kepada pasien dalam menghadapi dan mengurangi pengalaman halusinasinya (Amelya, Pratiwi, Surati et al, 2023).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Famela, Kusumawaty dalam "Implementasi Keperawatan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran" ditemukan bahwa terapi okupasi menggambar dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasinya. Temuan lain juga menyatakan bahwa terapi okupasi menggambar dapat melatih saraf dan motorik pasien supaya bergerak beraktivitas dan mengurangi interaksi dengan halusinasi (Famela, Kusumawaty, Matini, &Yunike, 2022).

Terapi Okupasi Menggambar merupakan metode yang digunakan untuk mengelola klien yang mengalami halusinasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar dapat membantu

mengendalikan halusinasi, dengan mengalihkan fokus dan perhatian klien dari pengalaman halusinasinya kedalam terapi okupasi menggambar yang berlangsung (Famela, Kusmawaty, Martini, & Yumike, 2022). Terapi okupasi menggambar efektif dalam memutus halusinasi karena pasien menyibukan dirinya dengan beraktivitas (Kusumawati et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan penulis, maka penulis tertarik untuk memberikan perawatan psikiatrik pada gangguan sensorik-persepsi : Halusinasi : Karya Tulis Ilmiah berjudul “ Penerapan Menghardik dan Terapi Okupasi Menggambar di Wilayah Puskesmas Manonjaya dan Puskesmas Purbaratu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai “Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Tentang Efektivitas Teknik Menghardik dan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensorik Halusinasi Pendengaran?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Peneliti dapat memberikan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensorik: Halusinasi Pendengaran dengan Teknik Menghardik dan Terapi Okupasi Menggambar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik pasien Gangguan Persepsi Sensorik: Halusinasi Pendengaran.

- 1.3.2.2** Menggambarkan tahap pelaksanaan penerapan standar teknik Menghardik dan Terapi Okupasi menggambar terhadap penurunan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran
- 1.3.2.3** Menggambarkan penurunan tanda dan gejala pada pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran
- 1.3.2.4** Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dengan Teknik Menghardik dan Terapi Okupasi Menggambar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan kajian referensi dalam pengembangan keilmuan D-III Keperawatan terkait dengan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Teknik menghardik dan Terapi Okupasi Menggambar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan jenis rumusan masalah praktis. Berikut nilai atau manfaat bagi peneliti, institusi Kesehatan, institusi Pendidikan, dan keluarga pasien.

1.4.2.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan serta pengalaman nyata dalam meningkatkan pelayanan dan

evaluasi dalam pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Tentang Efektivitas Teknik Menghardik dan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran.

1.4.2.2 Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang lebih berkualitas dan menjadi evaluasi Asuhan Keperawatan Jiwa khususnya pada pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa, menjadi bahan literasi dalam peningkatan pengetahuan, dan meningkatkan mutu pendidikan sebagai kepastakaan.

1.4.2.4 Bagi Keluarga Pasien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga pasien dalam penanganan pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran secara non farmakologi